



Contents lists available at [Kreatif](http://pub.mykreatif.com)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Metode *Mood Understand Recall Digest Expand Review (Murder)* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa, Pemecahan Masalah Matematis Siswa, serta Sikap Belajar Siswa Kelas XI

Evi Sofiah

SMA Al Qonaaah Baleendah

esofiaho14@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci :

Mood-Understand-Recall-

Digest-Expand-

Review(MURDER)

kemampuan pemahaman

siswa, kemampuan

pemecahan, Sikap Belajar

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *mood-understand-recall-digest-expand-review (murder)* terhadap berpikir kritis, pemecahan masalah matematis siswa serta sikap belajar siswa Kelas XI. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian campuran (mixed method) dengan tipe embedded design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Al Qonaaah Baleendah Kelas XI tahun pelajaran 2019/2020. Sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu Kelas XI MIA1 dan XI MIA 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peningkatan kemampuan pemahaman siswa matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode tipe *Mood-Understand-Recall-Digest-Expand-Review (MURDER)* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional; (2) peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode Tipe *Mood-Understand-Recall-Digest-Expand-Review (MURDER)* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional; (3) terdapat pengaruh positif sikap belajar terhadap kemampuan pemahaman siswa matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis; (4) terdapat hubungan antara kemampuan pemahaman siswa kemampuan pemecahan masalah matematis, dan sikap belajar siswa.

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, sebagai syarat keberhasilan belajar mulai dari tingkatan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Buktinya, untuk menentukan siswa dapat melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya diadakan Ujian Nasional (UN) atau Ujian Sekolah Madrasah (US/M). Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas banyak hal yang menjadi

hambatan pendidik untuk dapat mensosialisasikan pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya minat siswa untuk mempelajari matematika, kurangnya kemampuan siswa menjawab soal-soal ujian dan menanggapi soal tersebut dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Baig dan Hali (2006), ketika siswa diberikan pertanyaan masalah matematika siswa menjawab dengan tanpa menyertakan alasan dari jawabannya, dikarenakan siswa tidak mengerti maksud dari pertanyaannya dan siswa tidak mengetahui bagaimana cara untuk menyelesaikannya.

Penulis menemukan fakta tersebut saat melakukan pembelajaran di kelas dan diperkuat pula ketika mengadakan wawancara dengan beberapa guru yang mengajar di SMA kabupaten Bandung. Dari hasil wawancara dapat memberikan kesimpulan awal bahwa hal tersebut terjadi karena: (1) Siswa belum mampu memfokuskan pertanyaan, mengidentifikasi, merumuskan dan mempertimbangkan jawaban yang mungkin, sehingga pertanyaan yang diberikan guru dijawab dengan jawaban yang melantur; (2) Siswa belum mampu memberikan alasan pada jawaban yang diberikan, sehingga siswa menjawab soal dengan tanpa menyertakan alasan dan langkah-langkahnya; (3) Siswa belum mampu membuat kesimpulan dari jawaban yang disampaikan; (4) Siswa belum mampu menjawab soal sesuai konteks, menerjemahkan situasi ke dalam bahasa matematika; (5) Siswa belum mampu melakukan tinjauan kembali atas jawaban keputusan atau kesimpulan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, Berdasarkan hasil survey/obrolan bersama para guru yang dilakukakan penulis di SMA Al Qonaah Baleendah penyebab penurunan yang signifikan tahun pelajaran 2018-2019 yaitu siswa belum bisa menyelesaikan masalah matematika dalam bentuk soal-soal non-rutin yang merupakan bagian dari kemampuan pemecahan masalah siswa. Kemampuan pemecahan masalah diperlukan untuk melatih siswa agar terbiasa menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan yang semakin kompleks, bukan hanya pada masalah dalam matematika itu sendiri tetapi juga masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah matematis perlu terus dilatih sehingga seseorang itu mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Menurut McGinn dan Boote (Joseph, 2009) faktor utama yang mempengaruhi persepsi seseorang dalam kesulitan memecahkan masalah, yaitu: (1) kategorisasi, kemampuan untuk mengkategorikan permasalahan; (2) tujuan interpretasi, mencari tahu bagaimana solusi dari suatu permasalahan; (3) sumber daya yang relevan; (4) kompleksitas, penggunaan sejumlah operasi dalam suatu solusi. Pentingnya pemecahan masalah ditegaskan juga dalam *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) tahun 2008, menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika, sehingga hal tersebut tidak boleh dilepaskan dari pembelajaran matematika. Siswa yang diteliti adalah siswa Kelas XI maka diperlukan mengetahui gambaran sikap siswa terhadap pelajaran matematika. Menurut NCTM (2008), sikap siswa dalam menghadapi matematika dan keyakinannya mengenai matematika seringkali mempengaruhi prestasi mereka dalam matematika. Bahkan dalam standar evaluasinya menyertakan sikap dan keyakinan merupakan bagian dari lima tujuan pengajaran, yaitu belajar memaknai nilai-nilai matematika dan memiliki percaya diri mengenai kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu sikap dan keyakinan siswa perlu dipupuk, dimonitor, dan akses terus dalam kegiatan pembelajaran. Sikap merefleksikan bagaimana bertindak atau berhubungan dengan matematika.

Selanjutnya secara umum dari yang telah dipaparkan, maka harus ada sebuah alternatif untuk dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut dan sikap siswa agar tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai. Untuk menumbuhkan kemampuan pemahaman siswa matematik siswa diperlukan model pembelajaran yang lebih menekankan pada konflik verbal

sehingga dapat memberikan stimulus pada siswa untuk menyampaikan gagasannya dalam menyelesaikan masalah. Pada faktor yang berkaitan pemfokusan pada pertanyaan yang diberikan, kemampuan memberikan alasan untuk setiap jawaban yang diberikan harus adanya kegiatan siswa pada proses pembelajaran yang lebih mengarahkan pada pemahaman dan pemberian tanda pada materi yang belum dikuasai. Dengan demikian siswa lebih mengetahui sendiri materi yang belum dipahaminya, sehingga dalam penyelesaiannya bertanya soal yang tidak dimengerti tidak melantur begitu pula saat memberikan jawaban dengan alasan yang relevan dengan pertanyaan.

Penggunaan model pembelajaran dapat dijadikan sebuah alat yang dapat merangkul dari seluruh kebutuhan tahapan yang dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut. Suasana pembelajaran pun harus didesain sedemikian rupa agar sikap siswa dalam proses pembelajaran mengarah pada tujuan dari penelitian ini. Model yang mampu memberikan kesempatan lebih untuk siswa melakukan konflik kognitif dalam dirinya, dirasa peneliti dapat memberikan alternatif awal untuk peningkatan kemampuan yang diharapkan.. Model pembelajaran cukup menyajikan banyak tipe dan teknik, diantaranya terdapat model pembelajaran tipe *Mood-Understand-Recall-Digest-Expand-Review (MURDER)* dari rangkaian model pembelajaran tersebut terdapat langkah-langkah yang mendukung pada peningkatan kemampuan yang diharapkan peneliti. Model pembelajaran tersebut didasarkan atas teori psikologi kognitif yang diutarakan oleh Wittrock, Craik dan Lockhart (Hendriana, 2002) yang menekankan kegiatan memproses informasi secara luas dan proses berpikir yang mendalam sehingga mampu memberikan penjelasan tentang informasi tersebut, baik secara verbal maupun non-verbal. Model pembelajaran tipe *Mood-Understand-Recall-Digest-Expand-Review (MURDER)* dengan berbantuan media diharapkan siswa lebih kondusif dalam pembelajaran, metode tersebut menekankan pentingnya kemampuan berbahasa atau keterampilan verbal siswa dalam mengulang dan merekonstruksi informasi dan ide suatu materi pembelajaran, untuk dipahami dan dijadikan sebagai miliknya yang kemudian mampu kembali dikomunikasikan dengan baik secara verbal. Pentingnya kemampuan berpikir dan memproses informasi secara mendalam pada pembelajaran kooperatif sehingga dapat dimengerti dan diingat dengan lebih baik.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe *Mood-Understand-Recall-Digest-Expand-Review (MURDER)* yang diterapkan pada siswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dan pemecahan masalah serta gambaran sikap siswa terhadap pelajaran matematika, terdapat hal lain yang harus diperhatikan dalam pembelajaran, yaitu KAM (Kemampuan Awal Matematis). Pada penelitian ini peneliti mengkategorikan KAM siswa yaitu tinggi (T), sedang (S), dan rendah (R).

Pengkategorian KAM dianggap penting karena dalam proses pembelajaran agar pembelajaran tersebut akan lebih bermakna, sehingga diharapkan siswa dengan kemampuan rendah nantinya juga akan meningkat kemampuan pemahaman siswa dan pemecahan masalah matematisnya dengan diberikan model pembelajaran tipe *MURDER*. Selain itu, pengkategorian KAM siswa digunakan agar dapat mengetahui perlakuan guru dalam pembelajaran terhadap siswa pada setiap kategori, sehingga dapat diketahui apa harus ada perbedaan perlakuan terhadap siswa pada setiap kategori atau tidak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan pemahaman siswa matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran tipe *murder* lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan awal matematis (tinggi, sedang, dan rendah), untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran tipe *murder* lebih baik daripada siswa yang

mendapat pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan awal matematis (tinggi, sedang, dan rendah, untuk mengetahui bagaimana sikap belajar matematis siswa selama pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran tipe *murder* dan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan pemahaman siswa, pemecahan masalah dan sikap belajar siswa menggunakan model pembelajaran tipe *murder* .

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian campuran (*mixed method*) dengan tipe *embedded design*.. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al Qonaah Baleendah yang bertempat di Jalan Giriharja No 41 Kabupaten Bandung, Kelas XI Tahun pelajaran 2019/2020 pada bulan September 2019. Sampel diambil dua kelas dari keseluruhan Kelas XI, kelas yang dipilih untuk penelitian adalah Kelas XI A dan Kelas XI B, dimana Kelas XI A memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran tipe *murder* sebagai kelas eksperimen dan Kelas XI B memperoleh pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen untuk memperoleh data, yaitu instrumen tes, berupa soal kemampuan pemahaman siswa dan kemampuan pemecahan masalah. Instrumen nontes, berupa kuesioner sikap belajar, lembar observasi, dan wawancara. Instrumen tes kemampuan pemahaman siswa dan pemecahan masalah matematis serta kuesioner sikap belajar telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Untuk menjawab hipotesis analisis data yang digunakan adalah uji kesamaan dua rerata, uji korelasi, dan uji regresi

Hasil dan Pembahasan

Rekapitulasi statistik deskriptif data kemampuan pemahaman siswa ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Statistik Deskriptif Data Kemampuan Pemahaman Siswa

NILAI	KAM	Eksperimen				Kontrol			
		N	X _{min}	X _{maks}	\bar{x}	N	X _{min}	X _{maks}	\bar{x}
Pretes	Tinggi	2	69	70	69,57	9	48	74	62,84
	Sedang	19	39	57	45,08	12	39	57	47,10
	Rendah	6	35	43	44,20	2	48	57	52,17
Postes	Tinggi	2	96	100	97,83	9	65	96	83,57
	Sedang	19	65	91	79,86	12	61	83	72,46
	Rendah	6	61	74	68,84	2	65	70	67,39
N-gain	Tinggi	2	0,86	1,00	0,93	9	0,27	0,83	0,73
	Sedang	19	0,42	0,82	0,64	12	0,10	0,64	0,47
	Rendah	6	0,00	0,73	0,41	2	0,20	0,42	0,31

Berdasarkan tabel 1 rata-rata skor pretes kemampuan pemahaman siswa berdasarkan KAM kelas eksperimen relatif sama dengan kelas kontrol, yaitu tinggi 69,57 dan 62,84; sedang 45,08 dan 47,10; dan rendah 44,20 dan 52,17. Pada hasil pretes ini peneliti mewajarkan hasil yang rendah karena pada tes ini siswa kelas eksperimen dan kontrol belum pernah belajar tentang

materi yang diujikan, dari perolehan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pretes pada kedua kelas relatif sama dan memiliki nilai yang rendah dan sedang. Sedangkan rata-rata skor postes kemampuan pemahaman siswa berdasarkan KAM kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu: tinggi 97,83 dan 83,57; sedang 79,86 dan 72,46; dan rendah 68,84 dan 67,39. Pada perolehan skor tersebut nilai dari kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa skor yang diperoleh kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol dan kedua kelas relatif tinggi dan sedang.

Rataan N-gain kemampuan pemahaman siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan KAM adalah tinggi 0,93 dan 0,73; sedang 0,64 dan 0,47; dan rendah 0,41 dan 0,31. Rataan eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol, dan klasifikasi mutu peningkatan kelas eksperimen adalah tinggi dan sedang, sedangkan pada kelas kontrol mutu peningkatan kelas terklasifikasi sedang dan di batas rendah, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* memberikan kontribusi yang lebih baik dibanding pembelajaran konvensional dalam peningkatan kemampuan pemahaman siswa.

Rekapitulasi hasil uji normalitas, uji homogenitas, dan uji dua rata-rata data kemampuan pemahaman siswa ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji Dua Rata-rata Data Kemampuan pemahaman siswa

	Pretes	Postes	N-Gain
Uji Normalitas	normal	tidak normal	tidak normal
Uji Homogenitas	homogen		
Uji Dua Rata-Rata	tidak terdapat perbedaan	<i>Mann - Whitney</i> (terdapat perbedaan)	<i>Mann - Whitney</i> (terdapat perbedaan)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan akhir kemampuan pemahaman siswa antara siswa yang mendapatkan pembelajaran *Murder* dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Selain itu terlihat bahwa peningkatan kemampuan pemahaman siswa siswa yang mendapatkan pembelajaran *murder* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Semua itu dikarenakan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *murder*. Hal tersebut mampu meningkatkan kemampuan pemahaman siswa yang mereka miliki, sesuai dengan penelitian Izzati (2010) melakukan penelitian di MTs Negeri kota Jakarta dan menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir matematis pada tingkat koneksi dan tingkat analisis siswa yang memperoleh pembelajaran *murder* lebih baik daripada peningkatan kemampuan berpikir matematis pada tingkat koneksi dan tingkat analisis siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Rekapitulasi statistik deskriptif data kemampuan pemecahan masalah matematis ditunjukkan pada tabel di bawah ini

Tabel 3. Statistik Deskriptif Kemampuan Pemecahan Masalah (KPM) Matematis

NILAI	KAM	Eksperimen				Kontrol			
		N	X_{\min}	X_{\max}	\bar{x}	N	X_{\min}	X_{\max}	\bar{x}
Pretes	Tinggi	2	39	38	38,10	9	43	71	59,26
	Sedang	19	33	67	45,86	12	33	53	40,08
	Rendah	6	38	57	46,83	2	33	48	40,48
Postes	Tinggi	2	71	90	80,95	9	67	90	83,07
	Sedang	19	62	95	81,20	12	52	81	66,67
	Rendah	6	52	86	72,22	2	62	76	69,05
N-gain	Tinggi	2	0,53	0,85	0,818	9	0,42	0,75	0,768
	Sedang	19	0,43	1,00	0,653	12	0,38	0,64	0,650
	Rendah	6	0,00	0,69	0,653	2	0,43	0,55	0,800

Berdasarkan tabel 4.16 Rataan skor pretes kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan KAM kelas eksperimen relatif sama dengan kelas kontrol, yaitu tinggi 38,10 dan 59,26; sedang 45,86 dan 40,08; dan rendah 46,83 dan 40,48. Pada hasil pretes ini peneliti mewajarkan hasil yang rendah karena pada tes ini siswa kelas eksperimen dan kontrol belum pernah belajar tentang materi yang diujikan, dari perolehan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pretes pada kedua kelas relatif sama dan memiliki nilai yang rendah dan sedang. Rataan skor postes kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan KAM kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu: tinggi 80,95 dan 83,07; sedang 81,20 dan 66,67; dan rendah 72,22 dan 69,05. Pada perolehan skor tersebut nilai dari kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa skor yang diperoleh kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Persentase rataan N-gain kemampuan pemahaman siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan KAM adalah tinggi 0,818 dan 0,768 sedang 0,653 dan 0,65; dan rendah 0,65 dan 0,80. Persentase rataan eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol, dan klasifikasi peningkatan kelas eksperimen adalah sedang, sedangkan pada kelas kontrol terklasifikasi rendah, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *murder* memberikan kontribusi yang lebih baik dibanding pembelajaran konvensional dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Rekapitulasi hasil uji normalitas, uji homogenitas, dan uji dua rata-rata data kemampuan pemahaman siswa ditunjukkan pada tabel di bawah ini

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji Dua Rata-rata Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

	Pretes	Postes	N-Gain
Uji Normalitas	normal	tidak normal	normal
Uji Homogenitas	homogen		homogen
Uji Dua Rata-Rata	tidak terdapat perbedaan	<i>Mann - Whitney</i> (terdapat perbedaan)	terdapat perbedaan

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan akhir kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara siswa yang mendapatkan pembelajaran *Murder* dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Selain itu bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran *murder* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Fauziah (2009) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa SMP di kota Bandung masih rendah.

Untuk mengetahui sikap belajar siswa terhadap pembelajaran tipe *murder* dan konvensional dilakukan analisis data terhadap hasil pengisian kuisioner sikap kedua kelas, data yang terkumpul kemudian mengubah dari data ordinal menjadi data interval menggunakan MSI (*Method of Succesive Interval*) dengan bantuan program *Microsoft Excel 2007* Adapun perbedaan sikap pembelajaran *murder* dengan pembelajaran konvensional berdasarkan tiap indikator sikap yang penulis teliti adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Sikap pada Pembelajaran *Murder* dengan Pembelajaran Konvensional

Indikator	<i>Murder</i>		Ket.	Konvensional	Ket
Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika	2,387		C	3,244	B
Sikap siswa terhadap pembelajaran dengan model pembelajaran	3,287		B	2,986	C
Sikap siswa terhadap soal-soal Berpikir Kritis matematis	2,591		C	2,501	C
Sikap siswa terhadap soal-soal pemecahan masalah matematis	2,445		C	2,411	C

Rekapitulasi hasil uji normalitas, uji homogenitas, dan uji dua rata-rata data kemampuan pemahaman siswa ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji Dua Rata-rata Data Sikap Belajar Matematis

	Sikap
Uji Normalitas	tidak normal
Uji Homogenitas	
Uji Dua Rata-Rata	<i>Mann - Whitney</i> (terdapat perbedaan)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sikap belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran *murder* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan pemahaman siswa, kemampuan pemecahan masalah matematis, dan sikap belajar belajar siswa dilakukan analisis korelasi.

Analisis korelasi ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel kelas yang menggunakan metode *murder*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi : jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat korelasi yang signifikan antara dua variabel yang diuji dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi yang signifikan antara dua variable.

Untuk mengetahui besarnya hubungan antara kemampuan pemahaman siswa matematis dengan sikap siswa, maka dilakukan pengujian data data menggunakan *IBS SPSS 2.1*. Dari hasil pengujian menggunakan *Spearman's* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Uji Korelasi Kemampuan pemahaman siswa dan Sikap

Correlations		Kemampuan pemahaman siswa Matetais	Sikap Siswa
Kemampuan pemahaman siswa Matetais	Pearson Correlation	1	.646**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	27	27
Sikap Siswa	Pearson Correlation	.646**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	27	27

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dengan banyaknya observasi/sampel sebanyak 27, diperoleh hubungan korelasi antara kemampuan pemahaman dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,646*. Sedangkan nilai Sig.(2 tailed) adalah 0,000 nilai tersebut lebih kecil daripada batas nilai kritis $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan pemahaman siswa matematis dengan sikap siswa. Hal ini sejalan dengan Karim (2014) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan pemahaman siswa siswa yang memiliki sikap positif pada pelajaran matematika lebih tinggi daripada siswa yang memiliki sikap negatif pada pelajaran matematika.

Untuk mengetahui besarnya hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan sikap siswa, maka dilakukan pengujian data data menggunakan *IBS SPSS 2.1*. Dari hasil pengujian menggunakan *Spearman's* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 8. Uji Korelasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Sikap Correlations

		Kemampuan Pemecahan Masalah	Sikap Siswa
Kemampuan Pemecahan Masalah	Pearson Correlation	1	.069
	Sig. (2-tailed)		.733
	N	27	27
Sikap Siswa	Pearson Correlation	.069	1
	Sig. (2-tailed)	.733	
	N	27	27

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dengan banyaknya observasi/sampel sebanyak 27, diperoleh hubungan korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan sikap belajar siswa sebesar 0,069. Sedangkan nilai Sig.(2 tailed) adalah 0,733. Nilai tersebut lebih besar daripada batas nilai kritis $\alpha = 0,05$ ($0,733 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan sikap siswa. Hal ini bertentangan dengan penelitian kudsiah (2013) bahwa kemampuan memecahkan masalah dan sikap terhadap matematika berbeda setelah diberikan perlakuan. Hal ini bertentangan dengan penelitian kudsiah (2013) bahwa Kemampuan memecahkan masalah dan sikap terhadap matematika berbeda setelah diberikan perlakuan.

Untuk mengetahui besarnya hubungan antara kemampuan pemahaman matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, maka dilakukan pengujian data data menggunakan IBS SPSS 2.1. Dari hasil pengujian menggunakan Spearman's diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 9. Uji Korelasi Kemampuan Pemahaman dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Correlations

		Kemampuan pemahaman siswa Matetais	Kemampuan Pemecahan Masalah
Kemampuan pemahaman siswa Matetais	Pearson Correlation	1	.189
	Sig. (2-tailed)		.344
	N	27	27
Kemampuan Pemecahan Masalah	Pearson Correlation	.189	1
	Sig. (2-tailed)	.344	
	N	27	27

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dengan banyaknya observasi/sampel sebanyak 27, bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara kemampuan pemahaman matematis, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Cahyno (2015) Kemampuan pemecahan masalah mempersyaratkan kemampuan pemahaman siswa dalam mengeksplorasi berbagai alternatif cara atau solusi.

Simpulan

Selama penelitian berlangsung, peneliti memperoleh beberapa penemuan selama penelitian yang berkaitan dengan proses pembelajaran matematika. Temuan tersebut diantaranya sebagai berikut. Belajar dengan cara dengan menggunakan media dapat memberi pengaruh yang baik pada kemampuan siswa. Menjadikan suasana kelas lebih kondusif dan terarah, Selain itu diskusi kelompok menjadikan sikap siswa menjadi lebih tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran, menjadikan suasana kelas menjadi aktif karena siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemampuan pemahaman siswa dan pemecahan masalah akan sejalan dengan sikap belajar siswa dan cenderung positif dalam pembelajaran.

Daftar Rujukan

1. Joseph, Kai Kow. 2009. *Secondary 2 Student's Difficulties In Solving Non-Routine Problem*. Singapura: Intl. J. Math Teach Learning
2. National Council of Teacher of Mathematics. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
3. Cahyono. 2015. Korelasi Pemecahan Masalah dan Indikator Berfikir Kritis. ISSN 2088-7868 Bandung: *journal.walisongo.ac.id*
4. Karim. 2014 Pengaruh Gaya Belajar Dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap Kemampuan pemahaman siswa Matematika. Issn 2088-351x Jakarta: *journal.lppmunindra.ac.id*
5. Fauziah, A. 2009. *Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Melalui Strategi REACT*. Bandung: Tidak diterbitkan.
6. Izzati, N. 2010. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis pada Tingkat Koneksi dan Analisis Siswa MTs Negeri Melalui Pembelajaran Kolaboratif MURDER*. Tesis. PPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan